

PENGARUH MODEL BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BERFIKIR MAHASISWA PADA MATA KULIAH FILSAFAT PACASILA

Bambang Gulyanto¹, Bayu Pamungkas², Khairul Anhar Harahap³, Paringgonan Siregar⁴

¹²³⁴⁾ Universitas Asahan Sumatera Utara

e-mail : bambanggulyantouna@gmail.com , bayupamungkas4646@gmail.com , khairulah29@gmail.com
paringgonansiregar59@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Brainstorming, Quality of Thinking, Critical Thinking, Pancasila Philosophy, Collaborative Learning.

Kata kunci:

Brainstorming, Kualitas Berpikir, Berpikir Kritis, Filsafat Pancasila, Pembelajaran Kolaboratif.

This study aims to analyze the influence of the brainstorming learning model on improving the quality of student thinking in the Pancasila Philosophy course. The approach used is quantitative with a quasi-experimental design method using a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of two classes of students of the PPKn study program at one of the public universities in Indonesia, each numbering 30 people. The experimental group was taught with a brainstorming model, while the control group used conventional methods. Data were collected through a critical thinking ability test developed based on the Facione (2015) indicator and analyzed using an independent t-test and N-Gain score. The results showed a significant improvement in the quality of thinking of the experimental group students (mean N-Gain = 0.59, medium-high category) compared to the control group (average N-Gain = 0.34, medium category). The significance value of the t-test of 0.001 (< 0.05) proves that the application of the brainstorming model has a positive effect on students' critical, analytical, and reflective thinking skills. These findings confirm that brainstorming is effectively applied in learning the Philosophy of Pancasila to form a critical and reflective mindset in accordance with the values of Pancasila.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran brainstorming terhadap peningkatan kualitas berpikir mahasiswa dalam mata kuliah Filsafat Pancasila. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design) menggunakan rancangan pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas mahasiswa program studi PPKn di salah satu universitas negeri di Indonesia, masing-masing berjumlah 30 orang. Kelompok eksperimen diajar dengan model brainstorming, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan berdasarkan indikator Facione (2015) dan dianalisis menggunakan uji-t independen serta N-Gain score. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kualitas berpikir mahasiswa kelompok eksperimen (rata-rata N-Gain = 0,59, kategori sedang-tinggi)

PENGARUH MODEL BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BERPIKIR MAHASISWA PADA MATA KULIAH FILSAFAT PACASILA

dibandingkan kelompok kontrol (rata-rata N-Gain = 0,34, kategori sedang). Nilai signifikansi uji-t sebesar 0,001 ($< 0,05$) membuktikan bahwa penerapan model brainstorming berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa brainstorming efektif diterapkan dalam pembelajaran Filsafat Pancasila untuk membentuk pola pikir kritis dan reflektif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas berpikir mahasiswa merupakan target utama pembelajaran tinggi yang menuntut kemampuan analitis, reflektif, dan argumentatif yang menjadi komponen inti dalam penguasaan mata kuliah filsafat Pancasila yang menuntut pemahaman nilai-nilai normatif sekaligus kemampuan bernalar kritis terhadap konteks sosial-politik bangsa. Dalam era kompetensi abad ke-21, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi bukan lagi sekadar tujuan tambahan, melainkan keharusan kurikuler yang mendukung profil mahasiswa yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila secara reflektif dan bertanggung jawab (Hartati et al, 2024).

Brainstorming sebagai teknik pembelajaran kolaboratif telah lama diidentikkan dengan peningkatan kreativitas dan produksi ide; kajian meta-tematik menunjukkan bahwa implementasi brainstorming dalam konteks pendidikan memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif dan afektif peserta didik, termasuk kemampuan pemecahan masalah dan kecenderungan berpikir kritis apabila diorganisasikan secara terarah. Namun, efektivitas tingkat keberhasilan brainstorming bergantung pada desain instruksional, fasilitasi dosen, dan adaptasi teknik pada tujuan pembelajaran yang spesifik (Doğan & Batdı, 2021).

Sejumlah penelitian empiris dalam konteks pendidikan di berbagai jenjang menunjukkan bukti bahwa penerapan metode brainstorming dapat meningkatkan indikator kemampuan berpikir kritis, antara lain peningkatan skor post-test dibandingkan kontrol serta perbaikan aspek inferensi dan klarifikasi argumentasi. Hasil-hasil ini memberi dasar empiris yang menjanjikan untuk menguji apakah model brainstorming juga efektif pada konteks pembelajaran filsafat Pancasila di tingkat perguruan tinggi yang menuntut kualitas berpikir normatif dan reflektif (Ersa et al, 2023).

Di samping bukti kuantitatif, tinjauan literatur tentang praktik pengajaran menunjukkan bahwa teknik brainstorming perlu disintesiskan dengan strategi lain (mis. pemodelan argumentasi, tugas berpikir tingkat tinggi, atau struktur diskusi terarah) agar dapat mendorong berpikir kritis yang lebih mendalam terutama jika sasaran pembelajaran yang ingin dicapai adalah pemahaman filosofis dan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan model brainstorming yang dirancang khusus untuk mata kuliah Filsafat Pancasila, dengan tujuan mengukur pengaruhnya terhadap kualitas berpikir mahasiswa (Doğan & Batdı, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan utama: Apakah model brainstorming efektif meningkatkan kualitas berpikir mahasiswa pada mata kuliah Filsafat Pancasila? Secara operasional, “kualitas berpikir” akan diukur melalui indikator berpikir kritis (klarifikasi, evaluasi bukti, pembuatan inferensi, konstruksi argumentasi) dan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam analisis kasus. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur pembelajaran sosial-humaniora dan menyediakan pedoman praktis bagi dosen dalam merancang kegiatan belajar yang memfasilitasi berpikir kritis sekaligus penginternalan nilai-nilai Pancasila (Hartati et al, 2024).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experimental design) dengan model pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model brainstorming dan kelompok kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional (ceramah-diskusi), tanpa harus

mengubah penempatan mahasiswa secara acak penuh. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap kualitas berpikir mahasiswa secara objektif dan terukur.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di salah satu universitas negeri di Indonesia yang mengambil mata kuliah Filsafat Pancasila pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik kemampuan akademik awal dan jumlah mahasiswa per kelas. Dua kelas dipilih sebagai sampel: satu kelas sebagai kelompok eksperimen ($n = \pm 30$) dan satu kelas sebagai kelompok kontrol ($n = \pm 30$).

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel utama:

1. Variabel independen (X): Model pembelajaran brainstorming.
2. Variabel tergantung (Y): Kualitas berpikir mahasiswa, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap isu-isu filsafat Pancasila.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data berupa tes kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi aktivitas belajar. Tes kemampuan berpikir kritis dikembangkan berdasarkan indikator yang diadaptasi dari Facione (2015), yang meliputi: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Setiap indikator diukur dengan lima butir soal berbentuk uraian pendek yang menguji kemampuan mahasiswa menganalisis kasus nilai dan ideologi Pancasila. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan dan partisipasi mahasiswa selama proses brainstorming, mencakup aspek keaktifan menyampaikan ide, kemampuan berargumentasi, dan kerja sama dalam kelompok.

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh tiga ahli bidang filsafat pendidikan dan psikologi pendidikan untuk menguji validitas isi (validitas konten), serta diuji coba pada 20 mahasiswa di luar sampel penelitian untuk menghitung reliabilitas Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ dianggap reliabel.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap:

1. Tahap Persiapan – penyusunan perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, dan pelatihan dosen pengampu dalam penerapan model brainstorming.
2. Tahap Pelaksanaan –
 - o Kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan model brainstorming selama enam pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas fase: pemunculan masalah (problem posing), pemunculan ide bebas (idea generation), klarifikasi ide, dan penyimpulan hasil diskusi.
 - o Kelompok kontrol diajar dengan metode ceramah-diskusi tanpa teknik brainstorming.
 - o Pretest dan posttest diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur perubahan kualitas berpikir.
3. Tahap Analisis – pengolahan data hasil pretest dan posttest serta observasi untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa.

Teknik Analisis Data

Data hasil tes berpikir kritis dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji-t independen untuk membandingkan rata-rata peningkatan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum uji hipotesis dilakukan, uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan homogenitas (Levene's test) dilaksanakan sebagai prasyarat analisis parametrik. Selain itu, N-Gain Score digunakan untuk melihat peningkatan relatif kemampuan berpikir mahasiswa setelah penerapan model brainstorming. Interpretasi

PENGARUH MODEL BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BERPIKIR MAHASISWA PADA MATA KULIAH FILSAFAT PACASILA

hasil analisis didasarkan pada kriteria peningkatan kemampuan berpikir menurut mulai dari rendah ($g < 0,3$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan tinggi ($g \geq 0,7$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Deskripsi

Penelitian melibatkan dua kelas mahasiswa (total 60 peserta): kelompok eksperimen ($n = 30$) yang diajar dengan model brainstorming, dan kelompok kontrol ($n = 30$) yang diajar dengan metode konvensional. Tes kemampuan berpikir kritis diberikan sebelum (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest).

Tabel 1. Rata-rata Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N Prates	rata-rata Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori	
Eksperimen (Brainstorming)	30	62,13	84,67	0,59	Sedang–tinggi
Kontrol (Konvensional)	30	61,97	74,20	0,34	Sedang

Tabel menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelompok eksperimen meningkat lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan relatif kemampuan berpikir diukur melalui Normalized Gain (N-Gain), di mana kelompok eksperimen mencapai nilai 0,59 (kategori sedang–tinggi), sedangkan kelompok kontrol hanya 0,34 (kategori sedang).

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ untuk kedua kelompok, yang berarti data berdistribusi normal. Uji homogenitas varians (Levene's Test) menghasilkan nilai sig. = $0,247 > 0,05$, sehingga data kedua kelompok dinyatakan homogen dan memenuhi asumsi uji-t.

3. Hipotesis Uji

Uji t independen dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata gain score antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Hasil Uji-t Independen

Kelompok	N Keuntungan	Rata-rata t-hitung	Df	Sig. (2 ekor)
Eksperimen vs Kontrol	60	0,59 vs 0,34	3,482 58	0,001

Nilai p ($0,001 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang diajar dengan model brainstorming dan kelompok yang diajar secara konvensional. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima: Model brainstorming berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas berpikir mahasiswa pada mata kuliah Filsafat Pancasila.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model brainstorming efektif meningkatkan kualitas berpikir mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-tematik Doğan dan Batdı (2021) yang menunjukkan bahwa brainstorming secara signifikan memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di berbagai konteks pendidikan.

Dalam konteks mata kuliah Filsafat Pancasila, keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme interaksi sosial dan kognitif yang terjadi selama proses brainstorming. Ketika mahasiswa secara terbuka menyampaikan ide, mendengarkan argumen orang lain, dan menegosiasikan makna bersama, mereka terlibat dalam proses berpikir reflektif. Proses ini sejalan dengan pandangan Facione (2015) bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan mengevaluasi argumen dan membuat inferensi rasional berdasarkan bukti.

Selain itu, peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam kelas eksperimen memperlihatkan bahwa brainstorming menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Hal ini didukung oleh penelitian Komarudin et al. (2024) yang menemukan bahwa integrasi teknik brainstorming dalam model pengajaran berbasis proyek meningkatkan literasi berpikir dan partisipasi aktif mahasiswa.

Peningkatan skor N-Gain kelompok eksperimen (0,59) menunjukkan bahwa model ini efektif pada kategori sedang–tinggi, artinya mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan cara berpikir yang lebih analitis terhadap konsep-konsep nilai Pancasila. Pembelajaran

yang berbasis eksplorasi ide memungkinkan mahasiswa mengaitkan nilai Pancasila dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, pluralitas, dan etika kebangsaan mengubah mata kuliah filsafat yang biasanya teoritis menjadi arena refleksi aktif.

Namun demikian, efektivitas brainstorming bergantung pada kemampuan dosen dalam mengelola dinamika kelompok. Seperti diingatkan oleh Thornhill-Miller et al. (2023), brainstorming yang tidak terstruktur cenderung menghasilkan ide superfisial dan tidak memperdalam proses berpikir kritis. Karena itu, dosen perlu menerapkan panduan yang jelas seperti penggunaan pertanyaan pemandu (guiding questions) dan refleksi pasca-diskusi agar kegiatan tetap fokus dan bernilai akademik.

Temuan ini memperkuat pentingnya pergeseran paradigma pengajaran Filsafat Pancasila dari model ceramah menuju model dialogis dan partisipatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Hartati et al. (2024), pembelajaran filsafat Pancasila yang efektif menuntut mahasiswa untuk tidak sekadar menghafal nilai, tetapi mampu menalar dan menafsirkan nilai-nilai tersebut secara kritis dalam konteks kehidupan berbangsa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model brainstorming tidak hanya meningkatkan kualitas berpikir mahasiswa secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah dan reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penerapan model ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang relevan bagi dosen di bidang sosial-humaniora, terutama pada mata kuliah yang menekankan dimensi reflektif dan etis.

KESIMPULAN

Penerapan model brainstorming terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas berpikir mahasiswa pada mata kuliah Filsafat Pancasila. Mahasiswa yang belajar dengan model ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengikuti metode konvensional. Interaksi aktif selama proses brainstorming mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi ide, mengklarifikasi argumen, serta menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu aktual secara mendalam. Efektivitas model ini bergantung pada peran dosen dalam memfasilitasi diskusi terarah dan memastikan proses berpikir berlangsung secara sistematis. Dengan demikian, brainstorming layak dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran sosial-humaniora untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Doğan, Y., & Batdı, V. (2021). *Meninjau kembali brainstorming dalam konteks pendidikan: Analisis meta-tematik*. Jurnal Pembelajaran untuk Pengembangan, 8(3), 541–556. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1325061.pdf>.ERIC
- Ersa, M.D., Destiansari, E., Syarifah, Anjani, T.D. (2023). *Pengaruh metode brainstorming terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik* (Bioilmi: Jurnal Pendidikan, Vol. IX No.1, Juni 2023). Diambil dari https://repository.unsri.ac.id/117969/1/SIS_OK%20Artikel%20Mona%20Desti%20Bioilmi%2030%20Jun%202023_16780-Article%20Text-54838-1-10-20230630.pdf.Repositori Universit
- Hartati, Y. S., Komariyah, S., & Susyanah, S. (2024). *Peran filsafat sains dalam menciptakan profil mahasiswa Pancasila di Indonesia*. Jurnal Teknologi Sosial Indonesia, 5(3), 961–976. Diambil dari <https://jist.publikasiindonesia.id/> (PDF). [Jist](#)
- Facione, PA (2015). *Berpikir kritis: Apa itu dan mengapa itu penting*. Penilaian Wawasan. <https://www.insightassessment.com/>